

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi pengetahuan

Asal kata dari pengetahuan adalah kata “tahu”, yang memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia antara lain: mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal dan mengerti. Menurut Tamime (2019), pengetahuan adalah pemahaman mengenai suatu hal atau topik yang telah dipelajari. Kemudian menurut Lestari (2018), pengetahuan sebagai hasil dari upaya manusia dalam menggabungkan atau mengintegrasikan informasi, dan diperoleh melalui penggunaan indra-indra manusia (seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya) dalam memahami suatu objek atau fenomena. Definisi pengetahuan menurut ahli lain, Mubarak yaitu sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri, pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

Menurut Bloom, pengetahuan adalah hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan (melalui panca indra) terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indra mata dan telinga. Berpedoman dari beberapa definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan merupakan dampak dari proses ingin tahu individu mengenai apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor, menurut Notoatmodjo (2020) faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam individu) dan faktor eksternal (berasal dari luar individu).

a. Faktor internal (berasal dari dalam individu)

Tahu diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali atau mengingat kembali informasi yang telah diterima.

1) Usia

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang. Usia merupakan hal yang memberikan pengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi (Rohani, 2013). Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menyebutkan bahwa mayoritas perempuan melahirkan anak pertama dan membesarkan anak balita berada pada rentang usia 20–44 tahun.

2) Jenis kelamin

Menurut penelitian yang dilakukan verna (dikutip dalam Darsini dkk, 2018), ada perbedaan signifikan antara sirkuit otak perempuan dan laki-laki, bahkan ketika mereka melakukan hal yang sama, otak perempuan lebih mampu mengaitkan memori dan keadaan sosial, kemampuan ini digunakan untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata. Pada Jurnal

Keperawatan, Vol 12, No 1, Januari 2019 terdapat informasi bahwa pada tahun 2015, Tel Aviv University melakukan riset terhadap 1400 orang, dalam penelitian ini perempuan lebih mampu melihat dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan. Masih menurut kajian Tel Aviv, perempuan mampu menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki. Berbeda dengan perempuan, laki-laki memiliki kemampuan motorik yang jauh lebih kuat dibandingkan Perempuan.

3) Pendidikan

Pendidikan diartikan sebagai bimbingan terhadap perkembangan seseorang yang menentukan seseorang berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai cita-cita tertentu, mencapai keselamatan dan mencapai kebahagiaan. Menurut YB Mantra (dikutip dalam Darsini dkk, 2018), pendidikan dapat mempengaruhi perilaku, motivasi untuk bersikap dan berperan serta. makin tinggi tingkat pendidikan makin mudah penerimaan informasi. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Pendidikan dasar : SD dan SMP
- b) Pendidikan menengah: SMA/ SMK/ MA
- c) Pendidikan tinggi : Diploma, Sarjana, Magister

4) Pekerjaan

Menurut Ariani (2014), pekerjaan akan memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar, sehingga kemampuan dalam mengambil keputusan, memadukan penalaran secara ilmiah akan berkembang. Menurut Firdaus (2018), orang tua yang bekerja akan memiliki pendapatan sehingga dapat

memenuhi kebutuhan dan sarana peningkatan pengetahuan. Menurut Rahmawati dan Umbal (2014) pekerjaan adalah suatu keburukan yang harus dilakukan demi menunjang kehidupan, pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, memiliki banyak tantangan dan menyita waktu sehingga bisa juga pekerjaan malah menjadikan individu tidak mampu mengakses informasi

5) Pengalaman

Pengalaman adalah faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dengan mengulang kembali kejadian di masa lalu seseorang akan mendapatkan kebenaran dan cara dalam memecahkan masalah yang sama pada saat ini. Dengan kata lain semakin berpengalaman seseorang maka pengetahuan yang didapat semakin bertambah

6) Minat

Minat adalah suatu keinginan untuk mencapai suatu hal. Minat akan menuntun seseorang untuk mencoba, memulai, dan menekuni hal baru sehingga seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya.

b. Faktor eksternal (berasal dari luar individu)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus mampu untuk memahami informasi yang telah diterima dan menjelaskan kembali dengan interpretasi yang benar.

1) Sumber informasi

Banyaknya sumber informasi dan mudahnya mengakses sumber informasi pada berbagai media mempengaruhi kemudahan seseorang dalam memperoleh pengetahuan baru. Contoh, salah satu sumber informasi mengenai perkembangan

anak balita yaitu media cetak berupa buku KIA. Penggunaan buku KIA dapat memengaruhi pengetahuan ibu dalam melaksanakan stimulasi perkembangan anak balita secara optimal

2). Lingkungan

Seluruh kondisi yang ada disekitar manusia baik fisik, biologis, maupun sosial dapat mempengaruhi proses masuknya pengetahuan pada manusia dalam lingkungan tersebut.

3). Sosial budaya

Sistem sosial budaya suatu masyarakat mempengaruhi penerimaan pengetahuan (informasi). Masyarakat dengan sosial budaya tertutup seringkali sulit untuk menerima pengetahuan terbaru

3. Tingkatan pengetahuan

Menurut Darsini dkk (2019), Benyamin Bloom (1908) seorang ahli psikologi pendidikan mengenalkan konsep bahwa pengetahuan meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Dalam ranah kognitif, pengetahuan merupakan aktivitas yang menyangkut otak. berkenaan dengan kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Lalu oleh Notoatmojo (2020) dibagi menjadi enam tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yaitu :

a. Tahu (*know*)

Jenjang ini merupakan tahap terendah namun menjadi prasyarat bagi tingkatan selanjutnya. Di tahap ini seseorang mengenali dan mengingat kembali

informasi yang di peroleh. Di jenjang ini, seseorang menjawab berdasarkan hafalan saja.

b. Paham (*Comprehension*)

Pada jenjang ini, seseorang tidak hanya sebatas tahu informasi yang di dapat namun dapat mengubah suatu informasi ke informasi lain yang lebih luas, menjelaskan kembali informasi dengan intepretasi yang benar, dan memperluas arti sebuah informasi.

c. Aplikasi (*Application*)

Pada jenjang ini, seseorang dapat menerapkan informasi yang didapat kedalam situasi nyata dan mampu menggunakan pengetahuan yang di miliki dalam situasi baru.

d. Analisis (*Analysis*)

Pada jenjang ini, seseorang mampu menguraikan suatu pengetahuan menjadi komponen yang lebih jelas, menghubungkan bagian bagian informasi dan menemukan sebab akibatnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Pada jenjang ini, seseorang mampu menghasilkan seperangkat pengetahuan yang utuh, menghasilkan konsep dan kesimpulan yang baru.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Pada jenjang ini, seseorang mampu menilai manfaat dan tujuan suatu pengetahuan berdasarkan kriteria yang jelas, evaluasi diartikan sebagai kemampuan menilai manfaat suatu hal untuk tujuan tertentu, berdasarkan pada jenjang ini seseorang dipandu untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman

yang lebih baik, penerapan baru serta cara baru yang unik dalam analisis dan sintesis.

4. Pengukuran Tingkat pengetahuan

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang berfokus pada materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Pengukuran ini dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden, yang mencakup aspek tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan umumnya dibagi menjadi dua jenis: pertanyaan subjektif, seperti soal esay dan pertanyaan objektif, seperti pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan (Wardani, 2011). Untuk mengukur pengetahuan, responden diberikan pertanyaan, dan penilaian dilakukan dengan memberikan nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Hasil penilaian dibandingkan dengan skor tertinggi yang diharapkan, kemudian dikalikan 100% untuk menghasilkan persentase yang digolongkan kedalam tiga katagori: baik (80-100%), cukup (60-70%) dan kurang (<50%). Nilai pengetahuan dalam penelitian akan di hitung berdasarkan perhitungan sebagai berikut (Arikunto, 2021).

$$P = \frac{f}{n}$$

Keterangan

P : Skor pengetahuan

f : Frekuensi jawaban benar

n : Jumlah item pertanyaan

5. Pengetahuan dan peran buku KIA

Buku KIA merupakan panduan penting yang memuat informasi komprehensif tentang kesehatan ibu dan anak. Buku KIA merupakan panduan yang dirancang untuk membantu ibu dan keluarga dalam memantau perkembangan anak sejak lahir hingga usia balita. Buku KIA memuat informasi yang komprehensif tentang:

- a. Tahapan perkembangan anak.
- b. Pentingnya pemberian stimulasi sesuai usia.
- c. Cara memantau tanda-tanda keterlambatan perkembangan.

B Sikap

1 Definisi sikap

Menurut Notoatmodjo, dikutip dalam Ariani (2014) sikap adalah bagaimana seseorang berpendapat atau menilai suatu hal yang terkait dengan kesehatan, keadaan sehat sakit dan faktor resiko kesehatan. Pada penelitian Rinaldi (2016) juga menyatakan bahwa sikap adalah pola perilaku kecenderungan atau kesiapan antisipatif dan kecenderungan adaptasi pada keadaan sosial, reaksi yang terkoordinasi baik terhadap stimulus sosial dan evaluasi pada suatu objek apakah baik atau buruk. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (NGK Sriasih, 2013). Faktor pengalaman pribadi mempengaruhi sikap seseorang pada suatu stimulus, adanya role model atau seorang panutan juga sebagai faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, seseorang dengan pengetahuan yang baik akan memberikan respon sikap yang positif pada suatu stimulus (Ramadhanthi dkk., 2019). Berpedoman

pada beberapa definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah tanggapan maupun reaksi yang bisa positif atau negatif, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu hal.

2. Faktor yang mempengaruhi sikap

Setiap individu memiliki hubungan interaksi sosial yang beragam. Seseorang menanggapi dengan membentuk pola sikap tertentu terhadap stimulus yang dihadapinya. Azwar (2005) dalam Adityara (2019) menyatakan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, yaitu :

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman individu berperan dalam membentuk reaksi terhadap berbagai stimulus. Tanggapan menjadi salah satu hal penting dalam proses pembentukan sikap. Agar dapat merespon, seseorang perlu berinteraksi langsung dengan objek tertentu. Ketika suatu peristiwa meninggalkan kesan mendalam, hal tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan suatu sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang cenderung menunjukkan sikap yang selaras dengan individu-individu yang dianggap penting dalam kehidupan mereka. Dorongan untuk menjalin hubungan baik dan menghindari konflik dengan orang-orang yang berpengaruh akan mendorong kecenderungan ini.

c. Pengaruh kebudayaan

Budaya memainkan peran penting sebagai pengaruh utama dalam sikap anggota suatu komunitas, budaya turut menentukan cara masyarakat merasakan dan berinteraksi satu sama lain. Namun, pengaruh budaya terhadap pembentukan sikap individu dapat diimbangi oleh kepribadian yang kuat dan mandiri.

d. Pengaruh media massa

Media berperan besar dalam mempengaruhi pembentukan opini dan keyakinan pribadi. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, media juga menyampaikan pesan-pesan yang bersifat sugestif dan memiliki potensi membentuk opini publik. Ketika pesan sugestif tersebut cukup kuat itu akan dapat menjadi dasar emosional dalam memulai suatu sikap tertentu. Contoh, salah satu media yaitu buku KIA. Informasi dan pesan dalam buku KIA dapat menjadi potensi membentuk sikap dalam melaksanakan stimulasi perkembangan anak balita secara optimal

e. Pengaruh lembaga pendidikan dan lembaga agama

Institusi pendidikan dan keagamaan berperan sebagai pondasi dalam membentuk pemahaman serta gagasan moral individu. Sebagai sebuah sistem, keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembangan sikap. Pendidikan agama khususnya memberikan panduan mengenai konsep benar dan salah, sekaligus menetapkan batasan yang membedakan perilaku yang layak dari yang tidak layak.

f. Pengaruh faktor emosional

Ekspresi sikap sering kali muncul dalam bentuk komentar emosional yang berfungsi sebagai cara mengalihakn rasa frustrasi atau sebagai strategi untuk melindungi ego.

3. Tingkatan sikap

Sikap mempunyai beberapa tingkatan, diantaranya :

a. Menerima (*receiving*)

Pada tingkat ini, individu berupaya memberikan perhatian pada informasi atau objek tertentu yang disajikan sebagai rangsangan.

b. Merespon (*responding*)

Pada tahap ini individu melaksanakan tugas yang diberikan dan memberikan jawaban terkait objek tertentu. Proses ini mencakup upaya untuk memahami rangsangan, memberikan reaksi terhadap rangsangan tersebut serta menentukan apakah tindakan yang diambil benar atau salah. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diminta menunjukkan bahwa gagasan tersebut telah difahami dan diinternalisasi.

c. Menghargai (*valuing*)

Pada tahap ini individu mulai mengajak orang lain untuk bekerja sama dalam sebuah proyek atau berdiskusi mengenai suatu isu, yang menunjukkan bahwa mereka telah mengembangkan pandangan positif terhadap hal tersebut.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Pada tahap ini individu siap untuk menerima dan bertanggungjawab dan menghadapi resiko yang terkait dengan keputusan yang diambil. Ini merupakan bentuk sikap yang tertinggi yang bisa dimiliki seseorang ketika menerima konsep atau hal baru.

4. Pengukuran sikap

Sugiyono (2016) yang dikutip dalam Kirana (2021), mengemukakan lima skala sikap yang penting untuk dipahami dalam melakukan penelitian, di antaranya:

a. Skala Likert

Sikap, pandangan, dan persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial yang menjadi fokus dalam penelitian diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Variabel dapat dijelaskan dalam urutan berikut , variabel, sub variabel (dimensi), indikator, *descriptor* yang diukur menggunakan skala *Likert*. Dalam konteks ini, *descriptor* digunakan untuk merancang item instrument berupa pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Pernyataan dalam skala *Likert* biasanya terdiri dari lima tingkat, sebagai contoh pernyataan positif (pernyataan sikap yang mengandung kalimat mendukung atau memihak objek sikap) yang diberi skor lima adalah :

- 1) Sangat setuju : 5
- 2) Setuju : 4
- 3) Netral (ragu-ragu) : 3
- 4) Tidak setuju : 2
- 5) Sangat tidak setuju : 1

Sebagai contoh pernyataan negatif (pernyataan sikap yang mengandung kalimat tidak mendukung atau tidak memihak objek sikap) yang diberi skor lima adalah :

- 1) Sangat setuju : 1
- 2) Setuju : 2
- 3) Netral(ragu-ragu) : 3
- 4) Tidak setuju : 4
- 5) Sangat tidak setuju : 5

Jumlahkan seluruh skor dari setiap responden untuk memperoleh hasilnya. Langkah pertama dalam menyusun skala *Likert* adalah menentukan apa yang akan diuji. Setelah itu pastikan bahwa dimensi atau sub variabel yang mencakup sikap,

kognitif, emosional, dan konatif (kecenderungan perilaku) telah tercakup. Pernyataan yang akan diukur baru dapat disusun setelah sub variabel tersebut diidentifikasi.

b. Skala Guttman

Skala Skalogram yang dikenal sebagai skala Guttman, adalah skala kumulatif. Seseorang cenderung menyetujui pernyataan yang kurang signifikan jika mereka setuju dengan pernyataan yang lebih penting. Jawaban yang konsisten dan tegas diukur menggunakan skala Guttman yang secara jelas menunjukkan hirarki atau pernyataan. Contohnya meliputi yakin-tidak yakin, ya-tidak, benar-salah, positif-negatif, pernah-tidak pernah, setuju-tidak setuju, dan sebagainya. Jawaban pada skala ini sangat jelas, dengan pilihan yang tegas antara iya atau tidak.

c. Skala semantik differensial

Tiga komponen utama dari sikap individu terhadap suatu objek yang termasuk dalam skala bipolar meliputi: potensi, kekuatan, dan keindahan fisik. Evaluasi dilakukan terhadap hal-hal yang menguntungkan atau tidak menyenangkan terkait objek tersebut, aktivitas atau tingkat pergerakan objek juga dinilai.

d. *Rating Scale*

Data yang diperoleh adalah data numerik yang mentah dan perlu diolah, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Skala penilaian ini juga digunakan untuk mengevaluasi perilaku, tanda atau fenomena sosial, seperti kondisi ekonomi, produktivitas pekerja, motivasi pekerja, dan lain-lain.

e. **Skala Thurstone**

Skala Thurstone meminta responden untuk memilih pernyataan yang mereka setuju dari daftar yang mencakup berbagai sudut pandang. Setiap objek diberikan skor spesifik yang berkisar antara 1 hingga 10.

5 Hasil pengukuran sikap

Hasil pengukuran sikap bila dikaitkan dengan jenis data yang dihasilkan dalam suatu penelitian korelasi yang dapat berupa data ordinal dapat dikategorikan dengan metode bipolar yaitu sikap dengan kategori positif dan sikap dengan kategori negatif.

C. Pemanfaatan Buku Kesehatan Ibu Dan Anak (KIA)

1. Definisi Buku KIA

Menurut Permenkes RI No. 71 Tahun 2020, Buku KIA merupakan alat edukasi dan pemantauan kesehatan yang digunakan di fasilitas kesehatan dan oleh keluarga untuk mendukung pencapaian kesehatan ibu dan anak yang optimal. Buku KIA berisi informasi penting mengenai kesehatan ibu dan anak yang perlu dilakukan oleh ibu, suami, dan keluarganya secara singkat dan padat, termasuk mengenai kewaspadaan keluarga dan masyarakat akan kesakitan dan masalah kegawatdaruratan pada ibu hamil, bayi baru lahir dan balita, sehingga pada akhirnya buku KIA dapat memberikan peran dalam mengoptimalkan 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan periode emas (Prihatanti et al., 2023).

Buku kesehatan ibu dan anak (KIA) memuat informasi serta catatan tentang kesehatan ibu, bayi dan balita yang harus dibaca, dibawa dan disimpan oleh ibu atau keluarga.

2. Manfaat buku KIA

a. Manfaat umum

Buku KIA merupakan media informasi kesehatan ibu (hamil, bersalin dan nifas) dan kesehatan anak (pemantauan tumbuh kembang, imunisasi dan catatan kesehatan anak) serta berbagai informasi cara memelihara dan merawat kesehatan ibu dan anak. (Yani, IAP. 2022).

b. Manfaat khusus

- 1) Untuk merekam dan memantau kondisi kesehatan ibu dan anak.
- 2) Sebagai sarana komunikasi dan penyuluhan yang berisi informasi penting mengenai kesehatan, gizi, serta paket standar pelayanan KIA untuk ibu, keluarga dan masyarakat.
- 3) Sebagai alat untuk mendeteksi secara dini potensi gangguan atau masalah kesehatan pada ibu dan anak.
- 4) Mencatat layanan kesehatan yang diterima oleh ibu dan anak termasuk informasi mengenai gizi dan rujukannya.

3. Pemanfaatan buku KIA oleh ibu balita

Ibu dianggap telah memanfaatkan buku KIA apabila (Kemenkes, 2024):

- a. Membaca dan memahami isi buku KIA
- b. Membawa buku KIA setiap kali ibu atau anak datang ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan anak.
- c. Menerapkan isi buku KIA dalam kegiatan stimulasi perkembangan sesuai tahapan usia balita secara mandiri

- d. Mengisi buku KIA pada bagian kesehatan anak balita secara mandiri (bagian yang berwarna kuning).

4. Sasaran buku KIA

Menurut Kemenkes RI (2015), sasaran dari buku KIA terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sasaran langsung dari buku KIA

- 1) Ibu hamil

Setiap ibu hamil menerima buku KIA yang digunakan mulai dari masa kehamilan dan berlanjut hingga anak berusia 6 tahun. Pada ibu dengan kehamilan kembar, buku KIA diberikan sesuai jumlah janin yang dikandungnya

- b. Sasaran tidak langsung dari buku KIA

- 1) Suami atau keluarga lainnya, serta pengasuh anak di panti atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

- 2) Kader

- 3) Tenaga kesehatan

- 4) Penanggung jawab serta pengelola program KIA di Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota

5. Bagian dalam buku KIA yang perlu diisi oleh ibu suami keluarga atau pengasuh.

Pengisian kotak ceklist dengan tanda √ oleh ibu, suami, keluarga atau pengasuh dilakukan apabila mereka memahami dan mengikuti instruksi untuk melakukan stimulasi sesuai dengan pesan yang tercantum dalam buku KIA.

Mereka juga memantau apakah perkembangan bayi dan anak sudah sesuai dengan panduan yang terdapat di buku KIA.

6. Panduan penggunaan buku KIA oleh ibu balita, anggota keluarga atau pengasuh

Berikut ini adalah panduan penggunaan buku KIA oleh ibu dan keluarga.

- a. Ibu balita disarankan untuk membaca informasi mengenai pelayanan kesehatan, gizi, perkembangan anak sesuai dengan usia anak, serta informasi lainnya terkait perawatan anak di rumah.
- b. Buku KIA digunakan oleh ibu untuk bertanya dan meminta penjelasan kepada kader atau petugas kesehatan jika ada hal yang belum dimengerti. Berikan kesempatan dan dorong ibu agar aktif bertanya mengenai isi buku KIA.
- c. Ibu dan keluarga disarankan untuk mengikuti pesan-pesan yang tercantum dalam buku KIA serta diminta untuk mendapatkan pelayanan sesuai dengan apa yang tertera dalam buku KIA.
- d. Ibu dan anak akan menggunakan buku KIA selama 5 tahun 9 bulan. Untuk mencegah kehilangan, ingatkan ibu untuk menyimpan buku KIA dengan aman.
- e. Buku KIA berisi catatan kesehatan bayi dan anak, oleh karena itu ibu disarankan untuk selalu membawa buku KIA setiap kali menerima pelayanan dari petugas di fasilitas Kesehatan.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan buku KIA

Mengutip hasil penelitian Efendi (2021) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan buku KIA, yaitu:

- a. Peran tenaga kesehatan
- b. Peran kader
- c. Niat pemanfaatan buku KIA

D. Stimulasi perkembangan anak.

1. Definisi stimulasi perkembangan anak balita.

Menurut Kementrian Kesehatn RI (2019), stimulasi merupakan upaya untuk merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi secara rutin sejak dini dan dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak biasanya diberikan oleh orang terdekat, seperti ibu, ayah pengasuh, anggota keluarga lainnya, serta komunitas di lingkungan tempat tinggal. Jika stimulasi di berikan secara tidak memadai, dapat beresiko menyebabkan gangguan dalam tumbuh kembang anak, bahkan dapat berdampak jangka panjang yang menetap.

2. Prinsip dasar stimulasi perkembangan anak balita

Menurut Kementrian kesehatan RI (2019) terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan stimulasi tumbuh kembang anak, yaitu :

- a. Stimulasi dilakukan dengan dasar rasa cinta dan kasih sayang.
- b. Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya. Interaksi positif yang diberikan ibu selama stimulasi dapat meningkatkan efektivitas stimulasi pada anak (Nirwan, 2020).
- c. Berikan stimulasi yang sesuai dengan kelompok usia anak

- d. Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, dengan variasi yang menyenangkan tanpa paksaan dan tanpa hukuman.
- e. Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan usia anak mencakup keempat aspek kemampuan dasar anak.
- f. Gunakan alat bantu atau permainan yang sederhana, yang aman dan dapat ditemukan disekitar anak.
- g. Berikan kesempatan yang setara anak laki-laki dan anak perempuan
- h. Anak selalu diberi pujian dan jika perlu berikan hadiah atas keberhasilannya

3. Stimulasi perkembangan anak usia 1-5 tahun pada buku KIA

Stimulasi untuk perkembangan anak usia 1-5 tahun yang sesuai dengan buku KIA cetakan tahun 2024 terdapat pada halaman 61-82. Stimulasi perkembangan ini dapat dilakukan oleh ibu, ayah, atau anggota keluarga lainnya. Berikut adalah stimulasi perkembangan yang disarankan dalam buku KIA.

- a. Stimulasi untuk anak usia 12-18 bulan:

Berjalan mundur, naik tangga, tangkap dan lempar bola, menyusun balok atau *puzzle*, menggambar, bermain air, meniup, menendang bola, bercerita tentang gambar di buku, menyebutkan nama benda, menyanyi, bermain telpon-telponan, menyatakan keinginan bermain dengan teman sebaya, bermain petak umpet, merapikan mainan, membuka baju, makan bersama, dan merangkai manik besar.

- b. Stimulasi untuk anak usia 18-24 bulan:

Bicara, bertanya, bercerita, bernyanyi, tanya jawab, main telpon-telponan, memberi perintah sederhana, membantu pekerjaan. melepas baju, merapikan mainan, makan bersama dengan sendok garpu, menyusun balok, memasang *puzzle*, menggambar, membentuk lilin, membuat rumah-rumahan, petak umpet,

berjalan, berlari, melompat, berdiri satu kaki, naik turun tangga, melempar menangkap dan menendang bola.

c. Stimulasi untuk anak usia 2-3 tahun:

Sebutkan nama benda, sifat, guna benda, bacakan cerita, tanya jawab, anak diminta bercerita pengalaman menonton TV didampingi maksimal satu jam, menyanyi, cuci tangan, cebok, berpakaian rapikan mainan, makan dengan sendok garpu, menyusun balok, memasang *puzzle*, menggambar, menempel, mengelompokkan benda sejenis, mencocokkan gambar dan benda, menghitung, melempar, melompat, memanjat, dan merayap.

d. Stimulasi untuk anak usia 3-4 tahun:

Menyebutkan nama benda, sifat, guna benda, bacakan cerita, tanya jawab, anak diminta bercerita pengalaman, menonton TV didampingi, menyanyi, cuci tangan, cebok, berpakaian, rapikan mainan, makan dengan sendok garpu, menyusun balok atau *puzzle*, menggambar, menempel, mengelompokkan benda sejenis, mencocokkan gambar dan benda menghitung, melempar, menangkap, berlari, melompat, memanjat, dan merayap.

e. Stimulasi untuk anak usia 4-5 tahun:

Bermain peran, anak diminta bercerita pengalaman, menggambar orang, mengenal huruf, main bola, lompat tali, latihan untuk dapat mengikuti aturan permainan, kenalkan nama-nama hari, menyebut angka berurutan, mengajak anak sikat gigi bersama dan melatih sikat gigi sendiri, melatih memakai pakaian sendiri. Dan menguatkan kepercayaan diri anak.